

KAJIAN SEMIOTIKA SUMPING SEKAR KLUWIH WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA

Oleh Sugeng Nugroho

Abstrak

This article talks about the aesthetic and symbolic meaning of sumping sekar kluwih in Surakarta purwa shadow puppet with hermeneutic approach and semiotic analysis. Based on the aesthetic study, the decision of sumping model depends on space aspect and proportion with other accessories which are accessories which are close and/or related to it covering: sanggul, irah-irahan, and praba. According to symbolic study, sumping sekar kluwih is used by the character in shadow puppet that have character, attitude, cleverness, supernatural power, behavior, and/or live journey which is: (1) more than other characters positively (Java: luwih ing sapepadha); (2) unusual (Java: linuwih); and (3) unnatural or excessive (Java: kliwat).

Keywords: sekar kluwih, sumping of purwa shadow puppet, semiotics.

I. PENGANTAR

Wayang seperti halnya “sistem” etika dan metafisika lainnya, bermaksud menjelaskan tentang alam semesta. Meskipun sebagian didasarkan pada epik India (*Ramayana* dan *Mahabharata*), tetapi mitologi wayang Jawa merupakan suatu usaha untuk menyelidiki secara puitis posisi eksistensial orang Jawa, hubungannya dengan tatanan alam kodrati dan alam adikodrati, dengan orang lain dan dirinya sendiri (Anderson 1965:11-12).

Wayang kulit *purwa* sebagai karya seni rupa dapat dikatakan telah mencapai puncaknya (klasik, *adiluhung*, *sophisticated*). Terbukti bahwa bentuk tubuh, roman muka, pakaian, aksesoris, dan tata warna wayang kulit *purwa* telah sampai pada tataran akhir yang bersifat konvensional,

sehingga tidak dapat diubah semena-mena oleh seniman perupa. *Sumping* sebagai salah satu aksesoris yang terdapat pada telinga wayang pun telah mengalami pembakuan. Sepuluh bentuk *sumping* pada wayang kulit *purwa* gaya Surakarta (*surèngpati*, *surèngpati nagaraja*, *pudhak sinumpet*, *prabangayun*, *gajah ngoling*, *waderan*, *parisawuli*, *sekar kluwih*, *sekar pacar*, dan *godhong bendha*) telah menempati posisinya sesuai dengan peran tokoh, sifat/karakter tokoh, dan/atau keserasiannya dengan perabot busana yang lain.

Sugeng Nugroho dalam laporan penelitiannya berjudul “Sumping Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Fungsi dan Hubungannya dengan Tokoh” (2004) membahas secara panjang lebar tentang fungsi dan hubungan simbolik berbagai bentuk *sumping* wayang kulit *purwa* gaya Surakarta dengan peran masing-masing tokoh wayang pemakai. Dalam pembahasannya tentang *sumping sekar kluwih* disebutkan bahwa bentuk *sumping* ini ternyata dipakai oleh tokoh-tokoh wayang dengan segala peran, baik raja, putra raja, kesatria, putri, dewa, pendeta, punggawa, kera, maupun raksasa-raksasi (Nugroho, 2004:39-53). Meskipun demikian tidak semua tokoh raja, putra raja, kesatria, putri, dewa, pendeta, punggawa, kera, dan raksasa-raksasi memakai *sumping sekar kluwih*, tetapi hanya tokoh-tokoh yang mempunyai spesifikasi tertentu. Tokoh-tokoh dengan spesifikasi seperti apakah yang memakai *sumping sekar kluwih* inilah yang belum terungkap dalam laporan penelitian Sugeng Nugroho.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka ada dua permasalahan pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni: (1) makna estetik *sumping sekar kluwih* hubungannya dengan perabot busana lain terutama yang dipakai pada bagian kepala dan bahu wayang kulit *purwa* gaya Surakarta; dan (2) makna simbolik *sumping sekar kluwih* hubungannya dengan sifat dan/atau perjalanan hidup tokoh-tokoh wayang pemakai.

Dua permasalahan ini dianalisis berdasarkan teori semiotika, ialah sebuah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, meliputi: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain,

pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan. Tanda selalu mempunyai hubungan dengan objek yang ditunjuknya. Dalam hal ini ada tiga hubungan yang mungkin ada, yakni: (1) hubungan kemiripan, disebut *ikon*; (2) hubungan karena ada kedekatan eksistensi, disebut *indeks*; dan (3) hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, disebut *simbol* (Van Zoest dalam Sudjiman, 1991:5-9).

Berdasarkan data-data yang didapat dalam penelitian, menunjukkan bahwa *sumping sekar kluwih* sebagai salah satu perabot busana wayang mempunyai hubungan secara *ikonik* maupun *simbolik* atau hubungan sintagmatik dan paradigmatik dengan peran masing-masing tokoh wayang kulit *purwa*. *Sekar kluwih* sebagai salah satu bentuk *sumping* pada wayang kulit *purwa* gaya Surakarta, pada dasarnya tidak dapat ditanggapi sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi mempunyai relasi dengan elemen-elemen lain yang bersifat sintagmatik (diakronis) dan paradigmatik (sinkronis). Pemakaian *sumping sekar kluwih* pada tokoh wayang dimungkinkan mempunyai keterkaitan dengan tata rambut (*bodholan, gelung, gimbal, ngoré*, dan sebagainya), perabot busana dan/atau aksesoris lain yang dipakai di kepala (*irah-irahan, jamang, garudha mungkur, utah-utahan garudha, dawala*), serta perabot busana yang dipakai di bahu (*praba*). Di samping itu juga dimungkinkan ada hubungan secara simbolik dengan sifat dan/atau perjalanan hidup tokoh-tokoh wayang pemakai. Relasi-relasi inilah dimungkinkan ikut menentukan aspek sintagmatik tentang pemilihan bentuk *sekar kluwih* sebagai *sumping* tokoh-tokoh wayang tertentu. Adapun aspek paradigmatiknya akan dilihat hubungan antar-relasi yang terdapat pada satu tokoh dengan antar-relasi yang terdapat pada tokoh lain, baik yang memiliki *bedhahan* sama ataupun berbeda.

II. MAKNA ESTETIK SUMPING SEKAR KLUWIH

Aspek ikonografis merupakan analisis terpenting dari sebuah analisis makna estetik *sumping sekar kluwih*, karena *sumping* dimungkinkan merupakan sebuah “tanda” (*ikon*) bagi tokoh wayang pemakainya; tanda

keagungan, keanggunan, kearifan, kesaktian, keluarbiasaan, dan sebagainya. Artinya, bentuk *sumping* tertentu merupakan tanda tertentu pula bagi tokoh-tokoh wayang pemakainya, yang dapat menunjukkan perbedaan peran dan sifat tokoh bersangkutan dengan tokoh lain pemakai *sumping* dengan bentuk berbeda. Pada sisi lain sangat dimungkinkan bahwa penentuan bentuk *sumping* pada tokoh-tokoh wayang kulit *purwa* dipertimbangkan atas relevansinya dengan elemen lain yang berdekatan atau bersinggungan dengannya, seperti: tata rambut, *irah-irahan*, serta perabot busana lain terutama di bagian bahu dan punggung wayang kulit.

Sumping Sekar Kluwih dan Tokoh Wayang Pemakainya

Nama *sekar kluwih* adalah mengacu dari bentuknya secara keseluruhan, baik pola atau bagian luarnya (Jawa: *corèkan*) maupun motif di dalamnya (Jawa: *gubahan*). Disebut *sumping sekar kluwih* karena bentuknya merupakan stilisasi dari bunga keluwih, yakni memanjang dan menjuntai ke bawah.

Sumping sekar kluwih ada yang berbentuk lugas (Gbr. 1) dan ada yang mengalami penambahan hiasan. Tambahan hiasan pada *sumping sekar kluwih* ada yang berupa untaian melati menjuntai ke bawah tepat pada pangkal *sumping*, disebut *oncèn-oncèn*. *Oncèn-oncèn* ini ada yang berukuran pendek menjuntai sampai dengan ujung godeg (Gbr. 2a); dan ada yang berukuran panjang menjuntai sampai dengan dada, disebut *oncèn-oncèn tiba dhadha* (Gbr. 2b).

Hiasan *sumping sekar kluwih* ada yang berupa bunga pacar dan terdapat di bagian atas pangkal *sumping* (Gbr. 3).

Sumping sekar kluwih ada yang mengalami perubahan corak, yakni pada bagian pangkal *sumping* berbentuk seperti pangkal *sumping waderan* (Gbr. 4). *Sumping sekar kluwih* ada juga yang dipadukan dengan *sumping* bentuk *surèngpati* (Gbr. 5).

Berbagai variasi *sumping sekar kluwih* kaitannya dengan peran tokoh wayang pemakai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Isèn-isèn Sumping Sekar Kluwih

Isèn-isèn adalah motif yang terdapat di dalam bidang *sumping*. *Sumping sekar kluwih* paling tidak mempunyai tiga macam motif *isèn-isèn*:

1. *Gobahan* diselang-seling dengan *srunèn*.
2. *Inten-intenan* dikombinasi dengan *mas-masan*.
3. *Lung-lungan* atau *patran*.

Pengembangan motif *isèn-isèn sumping sekar kluwih* tersebut agaknya lebih ditekankan pada faktor *kemungguhan*, yakni relevansinya dengan luas bidang *sumping* dan kadang-kadang dikaitkan dengan karakteristik tokoh. Motif *gobahan* diselang-seling dengan *srunèn* biasanya diterapkan untuk *isèn-isèn sumping sekar kluwih* bagi wayang *katongan* (tokoh raja), *gagahan* (tokoh gagah), *alusan* (tokoh halus), dan *putrèn* (tokoh putri). Motif *inten-intenan* dikombinasi dengan *mas-masan* biasanya diterapkan untuk *isèn-isèn sumping sekar kluwih* bagi wayang *punggawa*, *gagahan* berukuran besar seperti *Ramabargawa*, dan *raksasa*. Sedangkan motif *patran* biasanya diterapkan untuk *isèn-isèn sumping sekar kluwih* bagi wayang *alusan* berselendang seperti *Bambang Sumantri*. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa penentuan *isèn-isèn* tersebut juga bergantung pada selera penatah atau pemesan wayang sebagaimana yang dilakukan oleh dalang *Purbo Asmoro*.

Kaitan Sumping Sekar Kluwih dengan Perabot Busana Lain

Berdasarkan aspek kesenirupaan, keberadaan *sumping* berdekatan dengan sanggul atau rambut, *irahan-irahan* (penutup kepala), dan perabot

busana lain yang berada di bagian bahu dan/atau punggung wayang kulit. Karena letaknya yang berdekatan itulah sehingga dimungkinkan penentuan bentuk *sumping* disesuaikan dengan bidang ataupun motif perabot busana lain terutama yang berada di bagian kepala serta bahu dan/atau punggung wayang kulit.

Relevansi Sumping dengan Bentuk Sanggul

Sanggul wayang kulit *purwa* gaya Surakarta dibedakan atas sanggul wayang putra dan sanggul wayang putri. Sanggul wayang putra ada tiga bentuk, yaitu: *supit urang* atau *minangkara*, *keling*, dan *keling bundhel*. Sedangkan sanggul wayang putri ada empat bentuk, yaitu: *ukel sangkon*, *ukel gondhèl*, *keling*, dan *ukel lugas*. Dari beberapa bentuk sanggul tersebut, *sumping sekar kluwih* hanya diterapkan pada sanggul berbentuk *supit urang*, *keling*, *keling bundhel*, *ukel sangkon grudhan*, dan *ukel gondhèl*.

Sanggul Supit Urang

Sanggul *supit urang lugas* dengan *sumping sekar kluwih* biasanya berukuran lebih kecil daripada sanggul *supit urang lugas* dengan *sumping waderan* (bandingkan Gr. 6a dengan Gbr. 6b).

Sanggul *supit urang grudhan* dengan *sumping sekar kluwih* pada umumnya bagian pangkal sanggulnya berkesan lebih tinggi daripada sanggul *supit urang grudhan* dengan *sumping surèngpati*, meskipun sama-sama jenis wayang bermuka mendongak (*longok/lanyapan*) (bandingkan Gbr. 7a dengan 7b).

Sanggul *supit urang grudhan* dengan *sumping sekar kluwih* tidak pernah dipadukan dengan perabot busana yang disebut *praba*, karena akan tampak tidak proporsional (lihat percobaan pada Gbr. 8a). Tokoh

wayang bersanggul *supit urang* dengan perabot *garudha mungkur* dan *praba* biasanya bersumping *surèngpati* (Gbr. 8b).

Sanggul Keling

Sanggul *keling* terdapat dua motif, yaitu *keling lugas* dan *keling* dengan hiasan *garudha mungkur* (lazim disebut *keling grudhan*). Sanggul *keling lugas* dengan *sumping sekar kluwih* (Gbr. 9a) tidak terdapat perbedaan yang mencolok dengan sanggul *keling lugas* dengan *sumping waderan* (Gbr. 9b).

Sanggul *keling grudhan* dalam wayang kulit *purwa* gaya Surakarta hanya mempunyai satu jenis *sumping* yakni *sekar kluwih*. Dalam hal ini *utah-utahan garudha mungkur*nya selalu bermotif *karawistha panjang*, yang bagian ujungnya bertemu dengan ujung *sumping* (Gbr. 10).

Sanggul Keling Bundhel

Sanggul *keling bundhel* selalu memakai hiasan *garudha mungkur*. Jenis sanggul ini ada yang memakai *praba* dan yang tanpa *praba*. Sanggul *keling bundhèl* memakai *praba* selalu bersumping *surèngpati* (Gbr. 11a), sedangkan sanggul *keling bundhèl* tanpa *praba* bersumping *sekar kluwih* (Gbr. 11b).

Sanggul Ukel Sangkon

Sanggul *ukel sangkon grudhan* ada yang bersumping *surèngpati* dan ada yang *sekar kluwih*. Sanggul *ukel sangkon grudhan* yang bersumping *surèngpati* biasanya berambut terurai di atas bahu (Gbr. 12a); sedangkan yang bersumping *sekar kluwih* biasanya tanpa rambut terurai (Gbr. 12b).

Sanggul Ukel Gondhèl

Sanggul *ukel gondhèl* ada yang bersumping *surèngpati* dan ada yang *sekar kluwih*. Perbedaannya, yang bersumping *surèngpati* sanggulnya tidak disertai *garudha mungkur* tetapi dihiasi dengan untaian bunga (Gbr. 13a), sedangkan yang bersumping *sekar kluwih* sanggulnya selalu memakai hiasan *garudha mungkur* berukuran kecil (Gbr. 13b).

Relevansi Sumping dengan Irah-irahan

Irah-irahan adalah busana yang dipakai pada kepala wayang. *Irah-irahan* wayang kulit *purwa* gaya Surakarta terdapat 12 jenis, yakni: *makutha*, *topong makutha*, *jamang*, *jamang pogog*, *topong kethon*, *kethon lugas*, *kethon grudhan*, *centhung*, *serban lancip*, *serban keling*, *serban papak*, dan *serban canthèl*. Dari 12 macam *irah-irahan* tersebut, hanya dua *irah-irahan* yang tidak menggunakan *sumping sekar kluwih*, yakni *topong makutha* dan *serban lancip*.

Makutha

Makutha adalah penutup kepala wayang, merupakan tanda kebesaran yang hanya dipakai oleh tokoh-tokoh tertentu, umumnya raja. *Irah-irahan* jenis ini kebanyakan bersumping *surèngpati* (Gbr. 14a), namun ada juga yang bersumping *sekar kluwih* (Gbr. 14b). Perbedaannya terletak pada motif *utah-utahan garudha mungkur*. *Makutha* yang bersumping *surèngpati* *utah-utahan garudha mungkurnya* bermotif *karawistha cekak*, sedangkan *makutha* yang bersumping *sekar kluwih* *utah-utahan garudha mungkurnya* bermotif *karawistha panjang* dan tanpa *praba*.

Jamang

Jamang adalah penutup kepala wayang, merupakan tanda kebesaran yang hanya dipakai oleh tokoh-tokoh tertentu, umumnya para kesatria dan punggawa kerajaan. *Irah-irahan* jenis ini ada yang bersumping

surèngpati (Gbr. 15a) dan ada yang *bersumping sekar kluwih* (Gbr. 15b). Motif *jamang* baik yang *bersumping surèngpati* maupun *sekar kluwih* hampir tidak ada perbedaan yang mencolok.

Jamang Pogog

Jamang pogog adalah penutup kepala wayang berupa *jamang* dengan hiasan *garudha mungkur* berukuran besar; merupakan tanda kebesaran yang hanya dipakai oleh tokoh-tokoh tertentu, umumnya para kesatria dan punggawa kerajaan. *Irah-irahan* jenis ini kebanyakan *bersumping surèngpati* (Gbr. 16a), namun ada juga yang *bersumping sekar kluwih* (Gbr. 16b). Motif *jamang pogog* baik yang *bersumping surèngpati* maupun *sekar kluwih* hampir tidak ada perbedaan.

Namun demikian ada juga *jamang pogog bersumping sekar kluwih* yang motif *utah-utahan karawisthanya* berukuran panjang (Gbr. 16c).

Topong Kethon

Topong kethon adalah penutup kepala wayang, merupakan tanda kebesaran yang hanya dipakai oleh tokoh-tokoh tertentu, umumnya para pangeran. *Irah-irahan* jenis ini ada yang *bersumping surèngpati* dan ada yang *bersumping sekar kluwih*. Perbedaannya adalah: *topong kethon* yang *bersumping surèngpati utah-utahan garudha mungkurnya* bermotif *karawistha cekak* dan selalu dilengkapi *praba* (Gbr. 17a), sedangkan *topong kethon* yang *bersumping sekar kluwih utah-utahan garudha mungkurnya* bermotif *karawistha panjang* dan selalu tanpa *praba* (Gbr. 17b).

Ada juga *topong kethon bersumping sekar kluwih* dengan *utah-utahan garudha mungkur* bermotif *karawistha cekak* tetapi *dawalanya* bermotif *sembulihan* (Gbr. 17c). *Topong kethon* motif ini juga tanpa disertai *praba*.

Kethon Lugas

Kethon lugas adalah penutup kepala wayang yang berbentuk seperti kopiah, pada umumnya dipakai oleh para punggawa kerajaan. *Irah-irahan* jenis ini ada yang bersumping *surèngpati* (Gbr. 18a) dan ada yang bersumping *sekar kluwih* (Gbr. 18b). Motif *kethon lugas* baik yang bersumping *surèngpati* maupun *sekar kluwih* hampir tidak ada perbedaan yang mencolok.

Kethon Grudhan

Kethon grudhan adalah penutup kepala wayang yang berbentuk seperti kopiah dengan hiasan *garudha mungkur*, pada umumnya dipakai oleh punggawa kerajaan. *Irah-irahan* jenis ini hanya memiliki satu jenis *sumping* yakni *sekar kluwih* (Gbr. 19).

Centhung

Centhung adalah penutup kepala wayang yang berbentuk seperti blangkon, pada umumnya dipakai oleh para punggawa. *Irah-irahan* jenis ini hanya memiliki satu jenis *sumping* yakni *sekar kluwih* (Gbr. 20).

Rambut Canthèl

Rambut canthèl adalah bentuk rambut yang dikucir pada bagian belakangnya dan memakai kopiah. *Irah-irahan* jenis ini hanya memiliki satu jenis *sumping* yakni *sekar kluwih* (Gbr. 21).

Serban Papak

Serban papak adalah penutup kepala wayang bermotif surban, dengan bagian atasnya berbentuk tumpul, biasanya dipakai oleh tokoh-

tokoh dewa dan pendeta. *Irah-irahan* jenis ini hanya memiliki satu jenis *sumping* yakni *sekar kluwih* (Gbr. 22).

Serban Keling

Serban keling adalah penutup kepala wayang bermotif surban, dengan bagian atasnya berbentuk ikal, biasanya dipakai oleh tokoh-tokoh pendeta. *Irah-irahan* jenis ini hanya memiliki satu jenis *sumping* yakni *sekar kluwih* (Gbr. 23).

Dengan melihat paparan di muka, sangatlah rumit untuk menentukan dasar-dasar ikonografis mengapa wayang bersanggul *supit urang* ada yang bersumping *surèngpati*, *waderan*, dan *sekar kluwih*. Demikian juga wayang yang memakai *irah-irahan makutha* ada yang bersumping *surèngpati* dan ada pula yang bersumping *sekar kluwih*. Hal ini menunjukkan bahwa secara ikonografis model *sumping* tidak ada kaitannya dengan peran dan/atau kedudukan tokoh pemakai.

Penentuan model *sumping* sangat bergantung pada aspek ruang serta proporsionalnya dengan perabot busana lain yang berdekatan dan/atau berhubungan dengannya, meliputi: sanggul, *irah-irahan*, dan *praba*. Artinya, penerapan *sumping sekar kluwih* pada sanggul wayang bukan didasarkan pada motif sanggul tertentu, melainkan didasarkan pada pertimbangan proporsionalitas. Sanggul bermotif *supit urang* dapat menggunakan *sumping sekar kluwih* dan dapat menggunakan *sumping* bentuk lain misalnya *waderan* atau *surèngpati*. Demikian juga penerapan *sumping sekar kluwih* pada *irah-irahan* tidak selalu didasarkan pada jenis *irah-irahan* tertentu, meskipun ada beberapa jenis *irah-irahan* yang hanya bersumpingkan *sekar kluwih*, meliputi: *kethon grudhan*, *centhung*, *canthèl*, *serban papak*, dan *serban keling*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sumping sekar kluwih* selalu diterapkan pada berbagai bentuk sanggul dan *irah-irahan* yang tidak disertai *praba*.

Makna Ikonografis Sumping Sekar Kluwih Hubungannya dengan Peran Tokoh Wayang

Sumping sekar kluwih mempunyai bentuk yang sangat spesifik. Kekhasan *sumping sekar kluwih* terletak pada ukurannya yang lebih panjang daripada *sumping* lainnya; karena panjangnya sehingga sampai menumpang pada bahu belakang tokoh wayang pemakai. Selain itu juga tampak pada motif *isèn-isèn* yang mempunyai banyak ragam, meliputi: (1) perpaduan *gobahan* dengan *srunèn*, (2) perpaduan *inten-intenan* dengan *mas-masan*, dan (3) *lung-lungan* atau *patran*. Keragaman motif *isèn-isèn* ini tidak terdapat pada *sumping* bentuk lain.

Sumping sekar kluwih terdapat tambahan aksesoris berupa *oncèn-oncèn*, baik berukuran pendek (*oncèn-oncèn cekak*) maupun panjang (*oncèn-oncèn tiba dhadha*); hal ini tidak terdapat pada *sumping* bentuk lain. *Sumping sekar kluwih* hampir selalu dipadukan dengan *garudha mungkur* yang memakai *utah-utahan karawistha panjang*; hal ini tidak dijumpai pada *sumping* bentuk lain.

Berdasarkan bentuk dan ukuran, ragam motif *isèn-isèn*, aksesoris yang menyertai, dan model aksesoris lain yang dipadukan dengannya, maka secara ikonografis *sumping sekar kluwih* sebagai perabot busana wayang menunjukkan tanda tertentu, antara lain: tanda *kaluwihan* atau kehebatan, *kawibawan* atau kewibawaan, *kamoncèran* atau kemegahan, dan *kabéragan* atau kebirahian. *Kaluwihan* dan *kawibawan* mengarah pada sifat yang tersirat (*nir kasat mata*) pada diri tokoh, sedangkan *kamoncèran* dan *kabéragan* mengarah pada sifat yang tersurat atau tampak secara wadag (*kasat mata*) pada diri tokoh. *Kaluwihan* memiliki kesan sakti, pandai, lihai, atau hebat. *Kawibawan* memiliki kesan agung, wingit. *Kamoncèran* memiliki kesan mewah, gemerlap, atau glamor. *Kabéragan* memiliki kesan tampak muda, birahi, atau riang.

III. MAKNA SIMBOLIK SUMPING SEKAR KLUWIH

Wayang kulit *purwa* sebagai salah satu karya orang Jawa tidak hanya merupakan benda estetis, tetapi juga benda simbolis. Budiono Herusatoto berpendapat bahwa “seni pedalangan wayang kulit *purwa* adalah suatu rangkuman tindakan-tindakan simbolis yang terpadu” (1991:112).

Sumping sekar kluwih sebagai salah satu perabot busana wayang kulit *purwa* tidak hanya mengandung nilai “guna” yakni sebagai aksesori pada telinga wayang yang sekaligus berfungsi untuk melindungi otak kecil dari serangan lawan (Nugroho, 2004:93), tetapi juga mengandung nilai “simbolik.” Hal ini terbukti tidak setiap tokoh wayang kulit *purwa* bersumpingkan *sekar kluwih*, tetapi hanya tokoh-tokoh tertentu yang dimungkinkan mempunyai sifat dan/atau perjalanan hidup tertentu pula.

Makna Simbolik Sekar Kluwih

Nama *sekar kluwih* bertitik tumpu pada kata *kluwih*, yakni jenis tumbuhan dengan daun mirip daun jati tetapi relatif lebar dan berbentuk menyerupai telapak tangan lengkap dengan jari-jemari, bunganya berbentuk panjang menjuntai ke bawah, dan buahnya mirip buah nangka yang masih muda (Jawa: *gori*). Dalam kepercayaan tradisional Jawa, dari serangkaian jenis tumbuhan ini yang paling bermakna secara simbolik adalah daunnya.

Daun *kluwih* sering dipakai sebagai kelengkapan upacara hajatan *mantu*, yakni orang punya kerja menikahkan putrinya. Dalam hajatan tersebut daun *kluwih* biasanya dipasang di kanan-kiri relung pintu depan di bawah kajang bersamaan dengan tumbuhan lain seperti pohon pisang, pohon tebu, daun *apa-apa*, ilalang, dan daun beringin, yang semuanya ini disebut *tuwuhan*. Hal ini mengandung makna simbolik agar si empunya hajat mendapatkan kelebihan (Jawa: *kaluwihan*) dalam berbagai hal. Pertama, si empunya hajat agar mendapatkan sanjungan dari para tetangga, kerabat, dan handai taulan; kedua, si empunya hajat agar mendapat keuntungan secara materiel dari para penyumbang; dan ketiga,

agar mempelai dapat menjadi orang yang terpandang melebihi para pasangan lain.

Daun *kluwih* juga sering dipakai sebagai alas *laku brata*, yakni suatu kegiatan ritual dalam bentuk semadi untuk mencapai cita-cita tertentu. Dalam hal ini daun *kluwih* dipercaya memiliki kekuatan simbolik yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan anugerah berupa kesaktian atau kelebihan tertentu (Jawa: *daya linuwih*) dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Makna Simbolik Sumping Sekar Kluwih Kaitannya dengan Tokoh-tokoh Wayang Pemakai

Beranalog pada kepercayaan tentang kelebihan daun *kluwih* tersebut, sangat dimungkinkan bahwa pemakaian *sumping sekar kluwih* pada tokoh wayang kulit *purwa* juga mempunyai maksud secara simbolik. Dengan mengacu pada nama *sekar kluwih*, serta mengacu pada bentuknya yang menjuntai panjang dengan ukuran melebihi batas kewajaran *sumping*, maka *sumping sekar kluwih* dapat dimaknai secara simbolik: (1) melebihi yang lain dalam pengertian positif (Jawa: *luwih ing sapepadha*); (2) luar biasa (Jawa: *linuwih*); dan (3) tidak sewajarnya atau keterlaluhan (Jawa: *kliwat*). Berpangkal dari ketiga makna simbolik ini, pemakaian *sumping sekar kluwih* sangat dimungkinkan mempunyai korelasi dengan sifat¹ dan/atau perjalanan hidup² tokoh-tokoh wayang pemakainya.

Berdasarkan berbagai repertoar cerita yang berkembang di kalangan pedalangan, sifat dan/atau perjalanan hidup tokoh-tokoh wayang kulit *purwa* dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yakni:

1. Sifat yang dimaksud dalam pembahasan ini meliputi: watak/karakter, sikap, kepandaian, kesaktian, tindakan/perilaku, dan sebagainya.

2. Perjalanan hidup yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kisah tokoh sejak lahir sampai dengan mati.

1. tokoh-tokoh yang mempunyai sifat dan/atau perjalanan hidup melebihi tokoh lain;
2. tokoh-tokoh yang mempunyai sifat dan/atau perjalanan hidup luar biasa;
3. tokoh-tokoh yang mempunyai sifat keterlaluan dan/atau mempunyai perjalanan hidup tidak sewajarnya; dan
4. tokoh-tokoh yang mempunyai sifat dan/atau perjalanan hidup tidak jelas.³

Pada Tabel 2 disajikan makna simbolik *sumping sekar kluwih* kaitannya dengan sifat dan/atau perjalanan hidup tokoh-tokoh wayang pemakainya.

3. Tidak jelas yang dimaksud dalam pembahasan ini ada dua alternatif; (1) tokoh bersangkutan tidak memiliki sifat yang jelas; dan/atau (2) tidak ada repertoar cerita yang mengungkapkan secara jelas sifat dan/atau perjalanan hidup tokoh bersangkutan (ada nama dan figur tokohnya tetapi tidak terungkap kisah hidupnya).

Tabel 2. Makna Simbolik *Sumping Sekar Kluwih*
Kaitannya dengan Sifat dan/atau Perjalanan Hidup
Tokoh-tokoh Wayang Pemakainya

IV. KESIMPULAN

Nama *sekar kluwih* mengacu dari bentuknya secara keseluruhan, baik pola atau bagian luar maupun motif di dalamnya. Disebut *sumping sekar kluwih* karena bentuknya merupakan stilisasi dari bunga keluwih, yakni memanjang dan menjuntai ke bawah.

Berdasarkan tipenya, *sumping sekar kluwih* dibedakan menjadi dua macam: *sekar kluwih lugas* dan *sekar kluwih waderan*. Berdasarkan variasinya, *sumping sekar kluwih* dibedakan menjadi tiga macam: *sekar kluwih lugas*, *sekar kluwih oncèn-oncèn*, dan *sekar kluwih oncèn-oncèn tiba dhadha*. Berdasarkan keberadaannya, *sumping sekar kluwih* dibedakan menjadi tiga macam: *sekar kluwih* mandiri, kombinasi *sekar kluwih-sekar pacar*, dan kombinasi *sekar kluwih-surèngpati*. Penentuan berbagai variasi *sumping sekar kluwih* ini tidak semata-mata didasarkan pada peran dan/atau kedudukan tokoh wayang pemakainya, tetapi kebanyakan didasarkan pada aspek kepatutan atau kepantasan.

Penentuan model *sumping* sangat bergantung pada aspek ruang serta proporsionalnya dengan perabot busana lain yang berdekatan dan/atau berhubungan dengannya, meliputi: *sanggul*, *irah-irahan*, dan *praba*. Dalam kaitannya dengan *sanggul*, *sumping sekar kluwih* hanya diterapkan pada *sanggul* berbentuk *supit urang*, *keling*, *keling bundhel*, *ukel sangkon*, dan *ukel gondhèl*. Dalam kaitannya dengan *irah-irahan*, *sumping sekar kluwih* hanya terdapat dalam *irah-irahan* berbentuk *makutha*, *jamang*, *jamang pogog*, *topong kethon*, *kethon lugas*, *kethon grudhan*, *centhung*, *canthèl*, *serban papak*, dan *serban keling*. Adapun kaitannya dengan *praba*, *sumping sekar kluwih* tidak pernah diterapkan pada tokoh wayang kulit yang memakai *praba*, karena akan tampak tidak proporsional.

Dengan berpangkal pada nama *sekar kluwih*, serta mengacu pada bentuknya yang menjuntai panjang dengan ukuran melebihi batas kewajaran *sumping*, maka *sumping* ini dapat dimaknai secara simbolik: (1) melebihi daripada yang lain dalam pengertian positif; (2) luar biasa; dan (3) tidak sewajarnya atau keterlaluhan. Berpangkal dari pemaknaan tersebut, sifat dan/atau perjalanan hidup tokoh-tokoh wayang pemakai *sumping sekar kluwih* pada umumnya mempunyai korelasi dengan makna simbolik tadi.

1. Barata, Bathara Asmara, Bathara Candra, dan Kenyawandu adalah tokoh-tokoh yang mempunyai watak, sikap, kepandaian, kesaktian, perilaku, dan/atau perjalanan hidup melebihi tokoh lain.
2. Sucitra (Prabu Drupada), Narayana, Gunadéwa, Indrajit, Trisirah, Déwabrata (Resi Bhisma), Yamawidura, Gandamana, Bambang Aswatama, Sanjaya, Tangsèn (Sadéwa), Antareja, Dewi Ragu, Bathara Aswan-Aswin, Resi Anggira, Begawan Abyasa, Resi Baradwaja, Resi Krepa, Udawa, Adimanggala, Kapi Jembawan, dan Arimuka adalah tokoh-tokoh yang mempunyai watak, sikap, kepandaian, kesaktian, perilaku dan/atau perjalanan hidup luar biasa.
3. Dhestharastra, Harya Suman (Sangkuni), Samba, Setyaka, Pancawala, Burisrawa, Kartawiyoga, Bambang Sumantri, Guwarsa, Bambang Kumbayana (Drona), Dursasana, Citraksa, Citraksi, Durmagati, Bambang Irawan, Bathari Ganggawati, Dewi Kekayi, Dewi Trijatha, Dewi Madrim, Resi Ramabargawa, Jambumangli, Mamangmurka, Rajamala, Janggisrana, Cakil, dan Bathari Durga adalah tokoh-tokoh yang mempunyai watak, sikap, kepandaian, kesaktian, perilaku dan/atau perjalanan hidup tidak sewajarnya.
4. Prabu Janaka, Utara, Wratsangka, Bambang Parikenan, Dhanghyang Swéla, Pintèn (Nakula), Danurwénda, Prabakusuma, Bathari Kanastrèn, Dewi Sumitra, Dewi Krepi, Dewi Nagagini, dan Bathara Naradha adalah tokoh-tokoh wayang yang tidak memiliki kejelasan sifat atau karakter.

5. Dewi Gandawati, Tuhayata, Saragupita, Saraprabawa, Tambakganggeng, Patih Sabrang, Buta Térong, dan Kalayuwana adalah tokoh-tokoh wayang yang tidak mempunyai kejelasan kisah hidup.

Kajian wayang kulit dari sudut pandang semiotika kiranya menarik untuk dilanjutkan, baik yang berkaitan dengan *wanda*, busana, maupun aksesoris; tidak hanya dari aspek pertunjukannya. Dengan demikian akan memperkaya pengetahuan tentang aspek kesenirupaan wayang kulit. Bagaimanapun boneka wayang kulit merupakan perabot utama *pakeliran* yang harus dikenal dan dipahami oleh para teoritisi dan praktisi pedalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (ed.). 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhi Karya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Anderson, Benedict R.O'G. 1965. *Mythology and the Tolerance of the Javanese*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Department of Asian Studies Cornell University.
- Hardjowahono, R.M. Soetarto. 1936-1941. *Mahabharata Kawedar*. Jilid I-VI. Surakarta: Kalawarti Mahabharata Kawedar.
- Hardjowirogo. 1989. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harsrinuksmo, Bambang (ed.). 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jilid I-V. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Diindonesiakan oleh Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.Line.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Masinambow, E.K.M. dan Rahayu S. Hidayat (ed.). 2001. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangkunagara VII, K.G.P.A.A. 1933. "On the Wayang Kulit (Purwa) and its Symbolic and Mystical Elements," dalam *Djawa*, Vol. XIII, 1933, Transliterasi oleh Claire Holt (1957). Ithaca, New York: Cornell University.

- Museum Radya Pustaka. 1912. *Wandaning Ringgit Wacucal*, koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta, manuskrip huruf Jawa, nomor 27.
- Nugroho, Sugeng. 2004. "Sumping Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Fungsi dan Hubungannya dengan Tokoh." Laporan Penelitian Program Hibah Kompetisi A1 Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1979–1986. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Jilid I–VII. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa–Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: Gunung Agung.
- Sastronarjatmo, Moeljono (ed.). 1981. *Wanda Ringgit Purwa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso Sp. 1986. *Wanda: Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud.
- _____. 1987. *Morfologi Wayang Kulit: Wayang Kulit Dipandang dari Jurusan Bentuk*. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 25 Juli 1987. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Soetarno, dkk. 1977. *Wanda Wayang Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta Proyek Pengembangan IKI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetrisno, R. 1975. "Pitakon lan Wangsulun Bab Wanda Wayang." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975, cetakan stensil.
- _____. n.d. "Pengetahuan Wayang," manuskrip.
- Sri Mulyono. 1977. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jilid I–II. Jakarta: PT. Inaltu.

- _____. 1978. *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1983. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (ed.). 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukasman. 1986. "Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya," dalam Ed. Soedarsono, *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud (hal. 157-195).
- Suwarno, Bambang. 1999. "Wanda Wayang Kaitannya dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa Masa Kini," tesis S-2 Progran Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Diindonesiakan oleh Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.